
DINAMIKA KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA NOVEL *172 DAYS* KARYA NADZIRA SHAFI DAN PEMANFAATANNYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA

Gandes Aulia Nurani¹, Muyassaroh²

^{1,2} UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Tulungagung, INDONESIA

Email: gandesaulian34@gmail.com

Submit: 25-08-2025 Revisi: 23-10-2025 Terbit: 30-10-2025

DOI: <https://doi.org/10.20961/basastra.v13i2.108401>

Abstrak: Fenomena krisis kepribadian yang dialami generasi saat ini, terutama pelajar, menjadi persoalan penting dalam dunia pendidikan. Salah satu gejalanya terlihat dari meningkatnya kasus perundungan di sekolah, yang mencerminkan gangguan kepribadian akibat ketidakstabilan emosi dan lemahnya kontrol diri. Oleh karena itu, pemahaman tentang bentuk kepribadian perlu diajarkan kepada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan dinamika kepribadian tokoh utama dalam novel *172 Days* karya Nadzira Shafa; dan (2) menjelaskan pemanfaatannya dalam pembelajaran sastra di jenjang SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori dinamika kepribadian Sigmund Freud. Metode penelitian bersifat kualitatif dengan teknik analisis teks. Data berupa dialog dan monolog dalam novel yang dikumpulkan melalui teknik baca, catat, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami dinamika kepribadian berupa: naluri hidup (bertahan hidup, kegiatan kreatif, kepuasan emosional, dan pengembangan diri); naluri mati (tindakan destruktif dan keinginan mati); kecemasan objektif (kekhawatiran terhadap orang lain); dan kecemasan neurotik (perasaan gugup, gelisah, dan bersalah). Temuan ini relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran sastra pada Fase F (kelas XII SMA) guna menumbuhkan apresiasi sastra serta pemahaman karakter secara lebih mendalam.

Kata Kunci: dinamika kepribadian; Freud; novel; pembelajaran sastra; psikologi sastra

THE PERSONALITY DYNAMICS OF THE MAIN CHARACTER NADZIRA SHAFI'S NOVEL 172 DAYS AND ITS UTILIZATION IN LITERARY LEARNING

Abstract: The phenomenon of personality crisis among today's generation, particularly students, is a critical issue in education. One indication is the increasing number of bullying cases in schools, which reflect personality disorders caused by emotional instability and poor self-control. Therefore, understanding personality types is essential to be taught to students. This study aims to: (1) describe the personality dynamics of the main character in the novel *172 Days* by Nadzira Shafa; and (2) explain its utilization in literature learning at the senior high school level. This research applies a literary psychology approach using Sigmund Freud's theory of personality dynamics. The study uses a qualitative method with text analysis techniques. The data consist of dialogues and monologues in the novel, collected through reading, note-taking, and interviews. The results reveal the main character's personality dynamics, which include: life instincts (survival, creative activities, emotional satisfaction, and self-development); death instincts (destructive behavior and death wishes); objective anxiety (concern for others); and neurotic anxiety (feelings of anxiety, restlessness, and guilt). These findings are relevant for application in literature learning in Phase F (Grade XII) to foster literary appreciation and deepen understanding of character development.

Keywords: personality dynamics; novel; literary learning; Freud; literary psychology

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan signifikan, terutama dalam hal pengembangan kurikulum. Salah satu inovasi terbaru dari pengembangan kurikulum yaitu dengan adanya Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka bertujuan memberikan kebebasan belajar bagi siswa dan guru, serta menekankan pengembangan potensi individu sesuai minat dan bakat. Kurikulum ini memberi keleluasaan kepada guru untuk menyesuaikan cara mengajar sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan Armadani, dkk. bahwa merdeka belajar adalah sebuah gagasan yang dapat membebaskan para pengajar dan peserta didik dalam memilih sistem pembelajaran. (Armadani, 2023)

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia berfokus pada pengembangan kompetensi siswa melalui berbagai elemen, termasuk menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Pada elemen membaca dan memirsa fase F (kelas XII SMA), salah satu capaian pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik adalah kemampuan untuk mengevaluasi gagasan dan pandangan dari berbagai teks, baik fiksi maupun nonfiksi. Capaian ini menekankan pentingnya analisis dalam memahami teks serta kemampuan mengapresiasi karya sastra. Kemampuan mengapresiasi karya sastra ini sangat penting karena karya sastra merupakan hasil kreativitas seorang penulis yang terinspirasi dari kehidupan nyata.

Karya sastra juga berhubungan erat dengan kehidupan manusia,

mencerminkan berbagai pengalaman sosial dan emosional yang seringkali terkait dengan kepribadian individu. Dalam konteks pembelajaran, karya sastra dapat menjembatani siswa dalam mengenali kepribadiannya masing-masing. Hal ini sejalan dengan pernyataan Haryanto bahwa pembelajaran sastra yang inovatif akan berguna untuk membangun sisi kepribadian dan kecerdasan emosional. Dalam kehidupan sehari-hari, diketahui bahwa generasi sekarang menghadapi banyak tantangan emosional. Generasi sekarang kurang memiliki daya empati, mudah gugup, cemas, bertindak secara impulsif, dan menunjukkan perilaku agresif. (Haryanto, 2020) Tindakan-tindakan tersebut dapat mencerminkan masih banyaknya pelajar yang mengalami krisis kepribadian.

Krisis kepribadian yang terjadi pada pelajar dapat dilihat dari meningkatnya kasus perundungan di lingkungan sekolah. Perundungan ini tidak hanya menjadi cerminan dari konflik antara siswa, tetapi juga menunjukkan adanya masalah kepribadian yang berakar pada ketidakstabilan emosi dan kurangnya kontrol diri. Berdasarkan data yang dikutip dari *news.detik.com* terdapat kasus perundungan pada tahun 2024 yang meresahkan warga Indonesia. Perundungan tersebut terjadi di salah satu SMA Internasional. Dalam hal tersebut, polisi telah meningkatkan status kasus perundungan SMA Internasional ke tahap penyidikan. Dari hasil gelar perkara, polisi menetapkan 12 orang sebagai tersangka kasus perundungan siswa SMA Internasional. (Akbar, 2024)

Siswa yang mengalami perundungan, baik sebagai korban maupun pelaku, sering kali berada dalam fase kebingungan identitas,

mereka merasa tidak memiliki arah yang jelas dalam kehidupan dan menghadapi tekanan sosial yang tinggi. Biasanya dari kasus perundungan tersebut bisa berakibat keinginan untuk bunuh diri. Dikutip dari *rrr.co.id* terdapat siswa SMA di Salatiga yang ingin mengakhiri hidupnya. Oleh karena itu, Sekretaris Lembaga Perlindungan Anak Indonesia (LPAI) Jawa Tengah, Dhinar Sasongko, mengaku prihatin dengan adanya kasus perundungan ini. Pihaknya telah membantu korban dengan menyediakan pendampingan dari psikolog. (Wiranto, 2024) Dari contoh data tersebut dapat menunjukkan pentingnya dukungan psikologis dan emosional dalam lingkungan pendidikan untuk membantu siswa mengatasi krisis kepribadian mereka.

Salah satu cara yang dapat membantu siswa memahami dan mencegah krisis ini adalah melalui pembelajaran apresiasi karya sastra, khususnya novel. Novel sering kali menyajikan tokoh-tokoh yang menghadapi masalah serupa dengan apa yang dialami oleh siswa, seperti kebingungan identitas, konflik batin, trauma kehilangan maupun masalah tekanan sosial. Melalui tokoh-tokoh ini, pengarang menggambarkan peristiwa atau kejadian dalam kehidupan manusia yang relevan dengan krisis kepribadian siswa. Dengan demikian pembaca dapat merefleksikan pengalaman tersebut dan belajar dari cara tokoh-tokoh tersebut mengatasi tantangan hidup. Pradnyana dkk. menjelaskan bahwa karya sastra khususnya novel memuat rangkaian peristiwa yang disisipkan oleh pengarang dan dihidupkan oleh tokoh-tokoh yang memegang peranan penting dalam cerita. (Pradnyana, Artawan, & Utama, 2019)

Perilaku tokoh dalam novel sering kali dipengaruhi oleh berbagai kebutuhan dan kondisi yang harus dipenuhi agar mereka dapat bertahan hidup dan mencapai tujuan mereka. Melalui perilaku tersebut, novel berhasil menggambarkan kompleksitas psikologis seorang tokoh secara mendalam. Kompleksitas ini dapat dikaji lebih lanjut menggunakan pendekatan psikologi sastra, yaitu analisis teks dengan mempertimbangkan aspek psikologis tokoh-tokohnya. Daya tarik psikologi sastra ialah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. (Albertine, 2013) Pendekatan ini memungkinkan pemahaman terhadap konflik batin yang dialami oleh tokoh, baik dengan dirinya sendiri maupun dengan tokoh lain. Dengan demikian, dinamika kepribadian tokoh-tokoh tersebut dapat diungkap, dan pada akhirnya bisa dikaitkan dengan krisis kepribadian yang sering dialami oleh siswa.

Dinamika kepribadian tokoh utama dapat tercermin dari salah satu novel populer di Indonesia yang terbit pada tahun 2023, yaitu *172 Days* karya Nadzira Shafa. Melalui kisah nyata hidup sang penulis, Nadzira Shafa sebagai tokoh utama menyuguhkan perjalanan yang penuh dengan perubahan emosional dan spiritual. Zira, yang berasal dari keluarga religius, menghadapi berbagai konflik batin dan masalah pergaulan hingga ia memutuskan untuk berhijrah. Perubahan-perubahan besar dalam hidup Zira, termasuk dukungan dari suaminya Ameer Azzikra dan tantangan yang ia hadapi setelah kematian Ameer, menggambarkan proses pencarian jati diri dan perkembangan kepribadian yang sering dialami oleh individu. Kepribadian Zira tergambar melalui dirinya yang tabah

dan kuat dalam menghadapi berbagai permasalahan di hidupnya, hingga ia mencapai titik ikhlas di akhir cerita. Novel ini menyoroti bagaimana peristiwa-peristiwa besar dalam hidup dapat membentuk seseorang menjadi lebih dewasa dan kuat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara mendalam dinamika kepribadian tokoh utama dalam novel *172 Days* karya Nadzira Shafa serta pemanfaatannya pada pembelajaran sastra. Menurut wawancara dengan guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Purwoasri, apresiasi terhadap novel sering kali terbatas pada analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik (Lestariani, 2025). Lain halnya dengan pengkajian ini, yang justru akan mengapresiasi novel melalui analisis kepribadian tokoh utama. Pengkajian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam pembelajaran sastra yang lebih relevan dengan krisis kepribadian yang dialami oleh siswa.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dan menangani krisis identitas di kalangan siswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sastra yang lebih relevan dengan kebutuhan psikologis siswa, sehingga dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih mendukung perkembangan pribadi mereka. Dalam penelitian ini, teori kepribadian Sigmund Freud digunakan sebagai landasan untuk menganalisis dinamika kepribadian tokoh utama. Sigmund Freud membahas pembagian psikisme manusia: *id* (terletak di bagian tak sadar), *ego* (terletak di antara alam sadar dan tak sadar), *superego* (terletak sebagian di bagian

sadar dan sebagian lagi di bagian tak sadar).

Interaksi antara tiga struktur kepribadian, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*, memunculkan perubahan dalam diri manusia yang dikenal sebagai dinamika kepribadian. (Annisa & Israhayu, 2023) Dinamika ini terbagi menjadi empat aspek utama yaitu naluri hidup, naluri mati, kecemasan objektif, dan kecemasan neurotik. Naluri Hidup berkaitan dengan dorongan atau kesadaran manusia dalam pemenuhan kebutuhan untuk bertahan hidup. Naluri mati merupakan insting negatif yang mengarah pada pengrusakan. Kecemasan objektif merupakan kecemasan yang timbul akibat peristiwa di sekitar manusia, dan kecemasan neurotik adalah kecemasan yang penyebabnya berasal dari dalam diri manusia. (Albertine, 2013)

Melalui pengkajian empat aspek dinamika kepribadian dalam novel, siswa diharapkan dapat belajar mengelola kepribadian mereka sendiri, mengenali mana yang positif dan negatif, serta memahami karakter tokoh dari monolog dan dialognya dalam cerita. Penelitian ini juga dapat menjadi media yang efektif untuk merefleksikan masalah psikologis dihadapi pembaca. Kebaharuan penelitian ini yaitu mengaitkan analisis dinamika kepribadian tokoh utama dalam *172 Days* menggunakan teori dari Sigmund Freud dengan capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, di mana belum ada penelitian tentang ini sebelumnya.

Teori Freud yang membahas struktur kepribadian melalui *id*, *ego*, dan *superego*, akan difokuskan pada pembahasan dinamika kepribadian. Dinamika ini terbagi menjadi empat bagian utama, yaitu naluri hidup (*eros*), naluri mati (*thanatos*), kecemasan

objektif, dan kecemasan neurotik yang nantinya akan digunakan untuk menganalisis perubahan kepribadian Zira, tokoh utama dalam novel tersebut. Penelitian sebelumnya telah mengkaji Novel *172 Days* dari sudut pandang nilai religius, moral, dan feminisme, sehingga penelitian ini menawarkan pendekatan yang benar-benar baru dan berbeda. Penelitian ini berfokus pada analisis dinamika kepribadian tokoh utama, yang belum pernah diteliti sebelumnya. Dalam konteks ini, siswa diharapkan tidak hanya dapat mengapresiasi karya sastra dengan lebih mendalam, tetapi juga merefleksikan perjalanan hidup tokoh-tokoh dalam novel tersebut. Hal ini diharapkan dapat membantu siswa dalam mengatasi krisis kepribadian yang mereka hadapi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis teks. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, semakin dalam analisis maka semakin berkualitas hasil penelitian. (Safrudin, 2023). Metode analisis teks pada dasarnya merupakan analisis data yang mengkaji teks secara mendalam baik mengenai isi dan maknanya. (Raharjo, 2018). Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan yang ada dalam novel *172 Days*. Sumber data dalam penelitian ini yaitu novel dan wawancara. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara. Semua proses dilakukan secara sistematis untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan

penelitian. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini menggunakan metode baca dan catat.

Peneliti membaca novel *172 Days* karya Nadzira Shafa secara mendalam untuk menemukan dinamika kepribadian tokoh utama berdasarkan teori Sigmund Freud. Hasil dari proses membaca ini kemudian dicatat agar lebih mudah dianalisis. Teknik pencatatan diterapkan sebagai cara untuk mendokumentasikan data yang telah diperoleh, sehingga semua informasi penting bisa terdokumentasi dengan baik. Selain itu, peneliti juga mewawancarai guru Bahasa Indonesia di SMA. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan tambahan informasi dan pandangan tentang bagaimana dinamika kepribadian tokoh dalam novel bisa digunakan dalam pembelajaran sastra.

Pengecekan data dilakukan agar memperoleh keabsahan data yang diuji melalui teknik ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan berupa kegiatan mengamati yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan (Syahrani, 2020). Dengan meningkatkan ketekunan pengamatan, peneliti dapat mengecek kembali kevalidan data yang diteliti. Maka peneliti menggunakannya untuk menemukan hasil yang akurat berupa kepribadian tokoh utama dalam novel *172 Days*.

Triangulasi Teori

Moeloeng yang dikutip oleh Krisnawati menyatakan triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan untuk memverifikasi atau membandingkan data. Teknik triangulasi data ini dimanfaatkan sebagai pemeriksaan atau

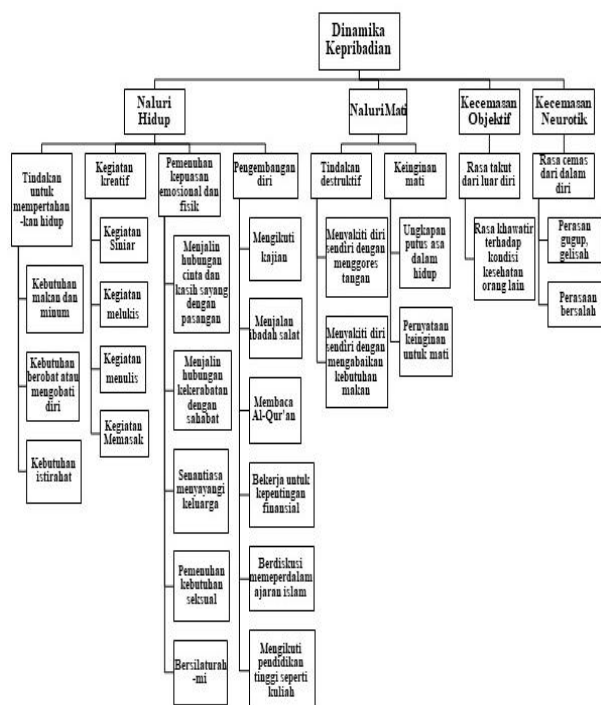
pembandingan dengan sumber data lain. Dengan menggunakan teknik ini, keakuratan dan keabsahan interpretasi data dapat lebih terjamin melalui pemeriksaan dan pembandingan data dengan sumber atau metode lain. (Krisnawati, 2021). Triangulasi teori merupakan salah satu cara yang digunakan untuk membandingkan

informasi-informasi yang telah diperoleh dengan perspektif teori yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar 1.1 menunjukkan hasil penelitian dinamika kepribadian tokoh utama novel *172 Days* karya Nadzira Shafa.

Gambar 1.1 Hasil Penelitian



Naluri Hidup

Dalam kehidupan manusia, naluri hidup dapat diartikan dorongan alami yang bertujuan untuk memelihara dan mempertahankan kehidupan manusia. Naluri ini ada secara alamiah dalam diri setiap manusia dan bekerja di bawah kesadaran manusia, atau sering disebut sebagai bagian dari alam bawah sadar. Naluri hidup juga dapat diartikan sebagai alasan dalam diri manusia yang menuntun seseorang untuk melakukan hal-hal positif. (Annisa & Israhayu, 2023).

Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dhea Ayu Ananda

dengan judul “Dinamika Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori serta Relevansinya pada Pembelajaran Novel di SMA” yang menyebutkan bahwa bentuk dari naluri hidup dapat berupa mempertahankan kehidupan (kebutuhan makan dan melindungi diri dari bahaya), kegiatan kreatif (kegiatan aktivis dan kegiatan sastra), pemenuhan kepuasan (menjalin hubungan persahabatan dan pasangan serta kebutuhan seks). (Ananda, 2024)

Tindakan untuk Mempertahankan Hidup

Naluri hidup dapat terwujud pada setiap individu yang memiliki dorongan alami untuk mempertahankan kehidupannya. Upaya mempertahankan hidup pada manusia dapat terwujud melalui pemenuhan kebutuhan fisiologis. Kebutuhan fisiologis merujuk pada kebutuhan dasar yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup individu secara fisik. (Amalia & Yulianingsih, 2020).

Dalam novel *172 Days* karya Nadzira Shafa terlihat tindakan tokoh utama dalam mempertahankan hidup dengan cara memenuhi kebutuhan makan dan minum, kebutuhan berobat atau mengobati diri, dan kebutuhan istirahat.

“Abang gak bakalan ke mana-mana setia sama Adek.” Ucapnya saat menyuapi aku yang terbaring lemas di rumah sakit karena ada masalah di lambungku. hal. 111

Setelah aku rasa bersih dan aku mulai memperhatikan semua tubuhku yang sungguh kusam tak terawat, kuberi salep dan obat pada bekas luka yang kubuat sendiri. (hal. 54)

“Tidur Dek. Adek pasti capek belum tidur, kan?” aku balas dengan mengangguk karena memang baik aku bang amer itu sama-sama tidak tidur dengan cukup malam kemarin. (hal. 21)

Kegiatan Kreatif

Dalam naluri hidup terdapat dorongan-dorongan untuk menjaga kelangsungan hidupnya dengan mengekspresikan diri melalui kegiatan positif. Kegiatan positif tersebut dapat mengarah kepada kegiatan kreatif. Kegiatan kreatif adalah aktivitas yang melibatkan imajinasi dan ide untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan bernilai, seperti menulis, menggambar, atau bermain musik. Istilah kreatif berasal dari Bahasa Inggris *to create*,

yang berarti membuat atau memproduksi, memproduksi hal baru yang menggunakan kemampuan bakat dan imajinasi. (Prasmoro & Zulkarnaen 2021)

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam novel *172 Days*, Zira menunjukkan naluri hidupnya melalui berbagai kegiatan kreatif. Ia mengembangkan potensinya dengan membuat siniar, melukis, menulis, dan memasak.

Akhirnya hari yang aku tunggu datang. Kami berdua menuju rumah kediaman Ka Oki untuk sambil bikin podcast dan mengobrol keseharian kan sebagai pengantin baru.(hal. 12)

Aku mulai membeli peralatan lukis dan aku coba menggambar guratan-guratan garis warna, walau tak berbentuk dan terkesan abstrak. (hal.70)

Lalu, aku menatap laptopku, aku buka aplikasi word dan mengetik sebuah kata singkat, yaitu: "172 Days." Aku tersenyum dan mulai menulis. (hal. 234)

Akhirnya semua makanan yang bang Amer mau sudah aku sajikan di meja makan. Walau aku tidak tahu sih bang Amer akan suka atau tidak, tapi menurutku ini sudah enak hihi. (hal. 238)

Pemenuhan Kepuasan Fisik dan Emosional

Dalam naluri hidup, setiap manusia selalu memunculkan dorongan-dorongan alami untuk memenuhi kepuasan, baik secara emosional maupun fisik. Pemenuhan kepuasan seseorang dapat diwujudkan ketika seseorang menjalin hubungan dengan orang-orang di sekitarnya. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa memenuhi kebutuhannya sendirian. Mereka akan bekerja sama dan membentuk kelompok untuk saling membantu dalam mencapai kebutuhan dan tujuan hidup. (Iffah & Yasni, 2022)

Dalam novel *172 Days* karya Nadzira Shafa terlihat tindakan tokoh utama dalam memenuhi kepuasan dengan cara menjalin hubungan cinta dan kasih sayang dengan pasangan, menjalin hubungan kekerabatan dengan sahabat, senantiasa menyayangi keluarga, pemenuhan kebutuhan seksual, dan bersilaturahmi.

Aku memeluknya dengan erat yang mengartikan bahwa aku pun sangat mencintainya. (hal. 105)

Melalui sahabat-sahabat ini, aku berdoa untuk terus menjadikan kami sahabat sampai surga nanti. Aamiin. (hal. 129)

Ucapku sambil memeluk singkat umi dan menyentuh punggung tangannya yang putih bening walau sudah terlihat keriput di tangannya. Tapi itu tetaplah tangan terindah di hidupku, benar-benar cantik. (hal. 80)

Setelah kami ketawa bersama seketika nuansa hening kembali. Kami sama-sama saling lirik, bang Amer pun berjalan untuk mematikan lampu, dan memelukku cukup erat. "allahumma jannib naasyaithana wa jannibni syaithoona maarazaqtanaa." Masya Allah malam yang sempurna. (hal. 36)

Kami lagi dalam perjalanan silaturahmi ke rumah saudaraku yang masih ada di Bogor sekalian menjenguk karena saudaraku sedang sakit dan akhirnya bang Amer bang mengajak aku untuk menjenguknya. (hal. 114)

Pengembangan Diri

Dalam kehidupan manusia, naluri hidup mendorong seseorang untuk melakukan berbagai kegiatan positif demi menjaga keberlangsungan hidup. Salah satu wujud dari naluri ini adalah pengembangan diri, yakni upaya individu dalam meningkatkan potensi dan kemampuannya agar dapat bertahan serta berkembang di

lingkungan sosialnya. Pengembangan diri individu adalah kemampuan menerima pengalaman baru dan menitikberatkan pada peningkatan diri. (Wardani, 2024)

Dalam novel *172 Days* karya Nadzira Shafa terlihat tindakan tokoh utama dalam mengembangkan diri dengan cara mengikuti kajian, menjalankan ibadah salat, membaca Al-Qur'an, bekerja untuk kepentingan finansial, berdiskusi memperdalam ajaran islam, mengikuti pendidikan tinggi seperti kuliah.

Setelah momen berantakanku yang lalu, aku mulai tahan membenahi juga isi imanku dan mulai mengikuti banyak kajian-kajian dan belajar memasukan ke dalam hatiku waku yang dulu kosong, termasuk mendatangi zikir akbar yang yang diadakan oleh majelis Az-Zikra dan memang ada beberapa ustaz dari kajianku yang menyarankan untuk datang ke sana sekadar bermuhasabah diri dan Arifin membangun iman yang memang sering naik turun ini. (hal. 59)

Hatiku sungguh damai hingga aku merasakan nikmatnya salat bersama suami dengan diakhiri salam. (hal. 19)

Ayat-ayat qur'an untuk membuat hatiku damai kembali. (hal. 210)

"Abang tunggu, Adek mau izin, jadi Bang ada yang mau endorse baju ke Adek, kira-kira boleh gak?" Tanyaku malu-malu. (hal. 133)

Mulai dari situ kami jadi lebih sering berdiskusi kami sama-sama saling bertanya, aku bertanya banyak hal kepadanya tentang figih dan akidah akhlak sampai diberi banyak referensi buku khusus untuk perempuan tarbiatunnisa. (hal. 73)

Kemudian melanjutkan kuliah di salah satu universitas swasta di Jakarta dengan mengambil jurusan Psikologi. (hal. 56)

Naluri Mati

Dalam kehidupan manusia, naluri mati diartikan sebagai naluri negatif yang mengarah pada pengrusakan. Naluri kematian adalah naluri yang menunjukkan penghacuran dan pengrusakan apa yang telah ada. (Pangestuti & Hapsari, 2021) Perwujudan naluri mati melalui tindakan individu dapat berbagai macam bentuknya. Naluri kematian muncul begitu saja ketika seseorang sangat putus asa karena alasan apa pun, dan membuat mereka merasakan dorongan kuat untuk mati.

Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Pratama, Adinda, and Firial dengan judul Pratama, Adinda, and Firial, "Analisis Kecemasan dan Naluri Kematian pada Anna Fox Dalam Naskah Film the Woman in the Window." yang menyebutkan bahwa bentuk dari naluri mati dapat berupa pengrusakan diri, keinginan mati (*death wish*), agresi dan percobaan bunuh diri. (Pratama, Adinda & Firial, 2023)

Tindakan Destruktif

Dalam naluri mati, manusia selalu memunculkan dorongan-dorongan yang mengarah pada penghancuran. Salah satu tindakan yang mengarah pada penghancuran yaitu tindakan destruktif. Destruktif merupakan hal yang terjadi dalam hal merusak, memusnahkan, atau menghancurkan. (Apriansyah, Mari'i, & Khairussibyan, 2022)

Dalam novel *172 Days* ditemukan wujud tindakan destruktif berupa tindakan menyakiti diri sendiri dengan menggores tangan dan menyakiti diri sendiri dengan mengabaikan kebutuhan makanan.

Ku perhatikan dengan seksama
"Kamu siapa?" Tanyaku pada sosok

yang ada di cermin yang tak lain adalah diriku sendiri dengan tubuh yang ringkih dan kurus dan sisa-sisa goresan silet ditangan kirinya.(hal. 53)

Aku mulai sakit-sakitan karena sering lupa makan dan lambungku yang memang sudah punya riwayat kronis akhirnya berulah lagi.(hal. 111)

Keinginan Mati

Dalam naluri mati terdapat dorongan-dorongan untuk mengarah pada kematian. Dorongan tersebut dapat berupa keinginan seseorang untuk mengakhiri hidupnya. Keinginan untuk mati pada dasarnya merupakan bagian dari naluri kematian, di mana seseorang memiliki hasrat untuk mengakhiri hidupnya. (Pratama, Adinda, & Firial, 2023)

Dalam novel *172 Days* terdapat wujud keinginan mati berupa ungkapan putus asa dalam hidup dan pernyataan keinginan untuk mati.

Sebuah raga yang seolah kehilangan jiwanya. "Sudah lelahkah?" Kutanya lagi pada diriku sendiri dan kembali ku amati sosok yang sangat asing tersebut dengan sebulir air mata yang mengalir perlahan jatuh ke pipiku. (hal. 53)

"Haruskah aku mati?" Gumamku dalam hati. "Lalu bagaimana aku menyelesaikannya?" tanyaku lagi pada diriku sendiri. (hal. 53)

Kecemasan Objektif

Setiap individu menghadapi situasi yang memicu rasa khawatir atau takut sebagai respons terhadap ancaman nyata di lingkungan. Freud menyebut ini sebagai kecemasan objektif, yakni rasa takut yang berasal dari luar diri dan bersifat realistis, seperti kekhawatiran terhadap keselamatan atau kesehatan orang lain yang penting dalam hidup seseorang.

Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Apriansyah, Mari'i, and Khairussibyan dengan

judul “Dinamika Kepribadia Tokoh Tania Dalam Novel Ananta Prahadi Karya Risa Saraswati: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud” yang mengatakan bahwa kecemasan objektif berhadapan dengan hal-hal secara real atau nyata yang memiliki kemungkinan membahayakan individu, sehingga memunculkan kecemasan pada individu yang menghadapinya. Bentuk dari kecemasan objektif dapat berupa khawatir terhadap temannya yang sedang sakit. (Apriansyah, Mari'i, & Khairussibyan, 2022)

Rasa Takut dari Luar

Kecemasan objektif bisa diakibatkan oleh beberapa hal di luar diri manusia. Kecemasan objektif sendiri merupakan kecemasan yang berasal dari luar diri manusia. dapat diartikan bahwasannya kecemasan objektif berasal dari orang lain, lingkungan, maupun situasi yang berada di sekitar individu yang bisa mempengaruhi dirinya.

Dalam novel *172 Days* rasa takut dari luar diri dapat ditunjukkan melalui kekhawatiran terhadap kondisi kesehatan orang lain.

Bang Markis menjemput kami. Kami menikmati perjalanan dengan hening karena bang Amer tertidur di bahu. Aku terus mendengar batuk itu. Aku cukup karena khawatir batuknya terdengar menyakitkan. (hal. 178)

Kecemasan Neurotik

Dalam kehidupan manusia, kecemasan neurotik merupakan salah satu bentuk tekanan psikologis yang sering kali muncul akibat konflik di alam bawah sadar. Freud menggambarkannya sebagai respons emosional terhadap tekanan internal yang sulit disadari oleh individu, tetapi memengaruhi perilaku dan perasaan

secara signifikan. Kecemasan ini dapat muncul dalam bentuk perasaan gugup yang terus-menerus, gelisah tanpa alasan jelas, atau perasaan bersalah yang membebani pikiran.

Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wardhani dengan judul “Dinamika Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Santri Pilihan Bunda Karya Salsyabila Falensia (Tinjauan Psikologi Sastra Sigmund Freud)” yang mengatakan bahwa bentuk perwujudan dari kecemasan neurotik terdapat berbagai macam sesuai situasi dan perasaan individu yang bersangkutan. Bentuk kecemasan neurotik dapat berupa perasaan gugup. (Wardhani, 2022)

Rasa Cemas dari dalam Diri

Rasa cemas adalah suatu keadaan dimana individu merasa tertekan. (Hariani, 2013) Rasa cemas dari dalam diri merupakan salah satu bentuk kecemasan neurotik yang dapat muncul tanpa adanya penyebab yang jelas atau ancaman langsung.

Dalam novel *172 Days*, terdapat dinamika kepribadian yang mencakup kecemasan neurotik, yang diklasifikasikan sebagai rasa cemas dari dalam diri, ditunjukkan melalui perasaan gugup atau gelisah dan perasaan bersalah.

Jujur perasaanku campur aduk, rasa cemas dan ketakutan entah datang dari mana menghantuiku. Aku selalu ingin ada di dekatnya. (hal. 206)

"Bang, hati Adek sakit banget. Abang, maafin Adek yaa." Ucapku di sela air mata yang mengalir deras di pipi. (hal. 104)

Pemanfaatan Novel 172 Days pada Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra adalah bagian dari materi pelajaran yang memiliki peran penting serta

berhubungan erat dengan kehidupan manusia. Dalam pembelajaran sastra, terutama pada materi prosa, sering ditemukan karya fiksi yang terinspirasi dari kisah nyata. Melalui cerita tersebut, pembaca dapat memetik pelajaran berharga yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, mempelajari sastra membantu individu mengasah kemampuan dalam menyampaikan ide, gagasan, serta keterampilan berbahasa.

Selain meningkatkan keterampilan berbahasa, mempelajari novel juga dapat dijadikan sebagai bentuk apresiasi terhadap karya sastra. Pembelajaran novel sebagai media pembelajaran sastra sudah banyak dijabarkan oleh peneliti-peneliti lain. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Dhea Ayu Ananda dengan judul “Dinamika Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori serta Relevansinya Pada Pembelajaran Novel di SMA”. Dalam penelitian tersebut novel dijadikan sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA.

Pembelajaran sastra khususnya novel terdapat pada kurikulum merdeka, yaitu pada kelas XII SMA dengan tujuan pembelajaran “Peserta didik mampu mengapresiasi novel/cerpen”. Hal tersebut didukung oleh paparan informasi yang disampaikan oleh D. (Guru Bahasa Indonesia kelas XII SMAN 1 Purwoasri)

Pembelajaran di SMAN 1 Purwoasri sudah menggunakan Kurikulum Merdeka, sejak saya mengajar di SMAN 1 Purwoasri disini sudah menggunakan kurikulum merdeka, namun pada saat itu kelas 12 masih menggunakan K13, kalau

sekarang sudah menggunakan kurikulum merdeka semua.

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra prosa dapat digunakan oleh guru sebagai referensi dalam pembelajaran sastra pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Untuk dijadikan bahan pembelajaran, novel tersebut tentunya telah dipilih dengan mempertimbangkan berbagai kriteria. Beberapa kriteria tersebut meliputi kandungan nilai-nilai yang terdapat di dalam novel, seperti nilai-nilai kepribadian yang bermanfaat bagi siswa. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan E (Guru Bahasa Indonesia kelas XII SMAN 1 Purwoasri).

Kriteria bahan ajar yang saya gunakan yaitu saya mengacu pada novel-novel yang nantinya banyak nilai-nilai pendidikan atau nilai sosial, saya pribadi mengurangi novel-novel remaja yang di dalamnya fokus pada urusan percintaan, jadi saya melihat isinya, jadi kalau banyak nilai-nilai yang bisa mereka ambil, misalnya nilai-nilai sosial, nilai budaya, nilai pendidikan maupun nilai kepribadian, jadi saya melihat kualitas novel nya juga.

Berdasarkan informasi tersebut, diketahui bahwa SMAN 1 Purwoasri memiliki kriteria dalam pemilihan novel sebagai bahan ajar. Salah satu novel yang mempunyai kualitas dari segi bahasa yaitu novel *172 Days*. Novel *172 Days* diharapkan dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran sastra di SMA, karena selain memuat nilai-nilai kepribadian, bahasa yang digunakan dalam novel *172 Days* juga sederhana sehingga mudah diterima oleh siswa SMA. Hal tersebut dikuatkan oleh pernyataan D. (Guru Bahasa Indonesia kelas XII SMAN 1 Purwoasri)

Bahasa dalam novel *172 Days* itu sederhana dan mudah dicerna jadi layak di terapkan di kegiatan pembelajaran, dan isinya juga dapat membangun pola pikir peserta didik, jadi bisa menanamkan nilai-nilai kepribadian.

“Menurut saya novel *172 Days* sudah masuk kriteria, dimana tokoh dalam novel *172 Days* ini berusaha dari terpuruk hingga bangkit.

Kualitas novel yang baik juga dapat dilihat dari segi isinya. Dalam novel *172 Days* memuat nilai-nilai kepribadian yang nantinya dapat direfleksikan oleh peserta didik. Ketika peserta didik menganalisis novel *172 Days* yang berokus pada analisis dinamika kepribadian tokoh, diharapkan mereka dapat memahami kepribadiannya masing-masing. Saat peserta didik sudah memahami kepribadiannya, maka mereka menjadi lebih mengenali dirinya sendiri. Hal tersebut dapat mencegah adanya krisis kepribadian pada diri peserta didik.

Krisis kepribadian sering dialami oleh remaja, terutama siswa SMA. Krisis ini terjadi karena banyak dari mereka belum memahami dirinya sendiri, sehingga kesulitan mengendalikan emosi dan tindakan saat menghadapi masalah. Untuk membantu siswa, pendidik dapat memberikan materi tentang analisis kepribadian tokoh utama melalui pembelajaran sastra novel. Namun, saat ini pembelajaran novel di sekolah lebih sering difokuskan pada analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik secara umum, tanpa membahas analisis kepribadian tokoh secara mendalam. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan Ibu D (Guru Bahasa Indonesia kelas XII SMAN 1 Purwoasri)

Biasanya terbatas pada unsur intrinsik dan ekstrinsik, untuk fokus pada dinamika kepribadian mungkin ini bisa saja diterapkan sebagai kebaruan juga. Untuk menganalisis novel dengan fokus dinamika kepribadian nantinya mungkin bisa diterapkan, dan justru luar biasa ini bisa menjadi alternatif dalam menurunkan angka krisis kepribadian dalam peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang analisis dinamika kepribadian tokoh novel dalam pembelajaran sastra di SMA dapat menjadi referensi baru bagi pendidik dalam menentukan materi ajar sastra. Penelitian ini relevan karena membahas hubungan antara dinamika kepribadian dengan pembelajaran sastra di tingkat SMA.

SIMPULAN

Bentuk dinamika kepribadian yang ditemukan dalam novel *172 Days* meliputi naluri hidup, naluri mati, kecemasan objektif dan kecemasan neurotik. Klasifikasi naluri hidup yang pertama berupa tindakan mempertahankan hidup melalui pemenuhan kebutuhan makan, minum, pengobatan, dan istirahat. Kedua, kegiatan kreatif yang meliputi mengikuti kajian, mendatangi siniar, melukis, dan menulis. Ketiga, pemenuhan kepuasan emosional dan fisik seperti menjalin hubungan kasih sayang, menjaga hubungan kekerabatan, menyayangi keluarga, memenuhi kebutuhan seksual, dan bersilaturahmi. Keempat, pengembangan diri melalui ibadah salat, membaca Al-Qur'an, bekerja, berdiskusi, dan melanjutkan pendidikan.

Klasifikasi naluri mati yang pertama adalah tindakan destruktif yang meliputi perilaku menyakiti diri

dengan menggores tangan dan mengabaikan kebutuhan makan. Klasifikasi kedua adalah keinginan mati, yang ditunjukkan dalam ungkapan putus asa terhadap hidup dan pernyataan keinginan mati.

Klasifikasi kecemasan objektif yaitu rasa takut dari luar diri, diwujudkan melalui kekhawatiran terhadap kondisi kesehatan orang lain. Klasifikasi kecemasan neurotik yaitu rasa cemas dari dalam diri, diwujudkan melalui perasaan gugup atau gelisah dan perasaan bersalah.

Dari keempat aspek tersebut, naluri hidup menjadi bagian yang paling dominan dalam dinamika kepribadian tokoh utama yaitu Zira, yang tercermin melalui berbagai tindakan untuk mempertahankan hidup, kegiatan kreatif, pemenuhan kepuasan fisik dan emosional, dan pengembangan diri.

Novel *172 Days* karya Nadzira Shafa dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran sastra kelas XII karena memuat dinamika kepribadian yang dapat direfleksikan oleh siswa. Bahan ajar yang dimaksud merujuk pada Capaian Pembelajaran (CP) “Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi.” Pada Capaian Pembelajaran (CP) tersebut diturunkan menjadi Tujuan Pembelajaran (TP) “Peserta didik mampu mengapresiasi isi novel.” Melalui pemahaman terhadap dinamika kepribadian dalam novel, siswa diharapkan dapat lebih mengenali jati diri mereka, sehingga dapat mencegah krisis kepribadian seperti perundungan, depresi, hingga tindakan yang mengarah pada bunuh diri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih pertama-tama peneliti sampaikan kepada Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang telah menyediakan sarana, prasarana, serta lingkungan akademik yang mendukung terlaksananya penelitian ini. Selain itu, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri atas ketekunan dan usaha yang telah dicurahkan, kepada orang tua atas doa dan dukungan yang tiada henti, kepada rekan-rekan peneliti atas kerja sama dan motivasi, serta kepada dosen pembimbing yang telah dengan sabar memberikan arahan, bimbingan, serta masukan selama proses penelitian berlangsung. Penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik tanpa peran serta dan kontribusi dari semua pihak tersebut. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang sebaik-baiknya. Terima kasih.

REFERENSI

- Amalia, N., & Yulianingsih, S. (2020). Kajian Psikologis Humanistik Abraham Maslow Pada Tokoh Utama Dalam Novel Surat Dahlan Karya Khrisna Pabichara. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 149-156.
- Ananda, D. A. (2024). *Dinamika kepribadian tokoh utama dalam novel Laut bercerita karya Leila S. Chudori serta relevansinya pada pembelajaran novel di SMA* (Skripsi sarjana, Universitas

- Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung). Repository UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
- Annisa, R. N. R., & Israhayu, E. S. (2023). Dinamika Kepribadian Tokoh dalam Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari. *RUANG KATA: Journal of Language and Literature Studies*, 3(01), 15-27.
- Akbar, A. (2024). 5 fakta bullying SMA internasional berujung 12 orang jadi tersangka. *Detik.com*. <https://news.detik.com/berita/d-7221155/5-fakta-bullying-sma-internasional-berujung-12-orang-jadi-tersangka>
- Albertine, Minderop. (2013) Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus, Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Apriansyah, B., Marii, M., & Khairussibyan, K. (2022). Dinamika Kepribadia Tokoh Tania dalam Novel Ananta Prahadi Karya Risa Saraswati: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1647-1656.
- Armadani, P., Sari, P. K., Abdullah, F. A., & Setiawan, M. (2023). Analisis implementasi kurikulum merdeka belajar pada siswa-siswi SMA Negeri 1 Junjung Sirih. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(1), 341-347.
- Harini, N. (2013). Terapi warna untuk mengurangi kecemasan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(2), 291-303.
- Haryanto, M. (2020). Menelaah Pembelajaran Sastra yang (Kembali) Belajar Merdeka di Era Merdeka Belajar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 1, 62-65.
- Iffah, F., & Yasni, Y. F. (2022). Manusia sebagai makhluk sosial. *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi*, 1(1), 38-47.
- Krisnawati, Diana. "Interferensi Bahasa Asing Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Novel Breathless Karya Yulia Ang (Bagian Metode Penelitian)." Skripsi: stkip pgri pacitan (2021): 1-6.
- Pangestuti, E. Y., Hilaliyah, H., & Hapsari, S. N. (2021). Konsep Naluri Kematian dari Perilaku Tokoh Aldrich dalam Novel *My Psychopath Boy Friend* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Alegori: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(2), 226-235.
- Pradnyana, I. W. G., Artawan, G., & Sutama, I. M. (2019). Psikologi Tokoh dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis psikologi sastra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 339-347.
- Prasmoro, Alloysius Vendhi., & Iskandar Zulkarnaen. (2021). Peningkatan sumber daya manusia yang kreatif dan inovatif dalam berwirausaha. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi – SNITek 2021*, ISSN 2580 – 5495. 3, 86-93.
- Pratama, Y., Adinda, K., & Firial, J. (2023). Analisis kecemasan dan naluri kematian pada Anna Fox dalam naskah film The Woman in the window. *Diglosia: Jurnal Pendidikan Kebahasaan dan Kesastraan Indonesia*, 7(1), 137-149.
- Rahardjo, M. (2018). Studi Teks dalam Penelitian Kualitatif.

- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680-9694.
- Syahrani, M. (2020). Membangun kepercayaan data dalam penelitian kualitatif. *Primary Education Journal (Pej)*, 4(2), 19-23.
- Wardhani, I. K. (2022). Dinamika Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Santri Pilihan Bunda Karya Salsyabila Falensia (Tinjauan Psikologi Sastra Sigmund Freud). *Artikel pendidikan bahasa indonesia*.
- Wiranto, B. (2024). Akibat bullying, siswi SMA di Salatiga ingin bunuh diri. *RRI.co.id*. <https://rri.co.id/index.php/kriminalitas/505634/akibat-bullying-siswi-sma-di-salatiga-ingin-bunuh-diri>